

BAB IV

TEMUAN PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Penyajian Data

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara yang sudah peneliti lakukan di lingkungan masyarakat Pangambangan Banjarmasin Timur pada pengamal *maayat* di Masjid Jami Al-Karamah dengan responden yang terdiri dari tokoh agama dan tokoh masyarakat. Dalam penelitian ini dapat dikemukakan data mengenai “Tradisi *Maayat* Al-Qur’an dalam Persepsi Pengamal *Maayat* di Masjid Jami Al-Karamah Pangambangan Banjarmasin Timur”. Hasil penelitian yang disajikan sesuai dengan rumusan masalah yaitu bagaimana pelaksanaan tradisi *maayat* di Masjid Jami Al-Karamah Pangambangan dan bagaimana persepsi pengamal *maayat* pada salat tarawih dalam memaknai pelaksanaan tradisi *maayat* Al-Qur’an di Masjid Jami Al-Karamah. Peneliti membatasi hasil penelitian dengan menjawab rumusan masalah di atas sebagai berikut:

1. Pelaksanaan Tradisi *Maayat* Al-Qur’an Pada Salat Tarawih

Berikut adalah hasil wawancara dengan para responden mengenai pelaksanaan tradisi *maayat* Al-Qur’an:

a. Responden ke-1

Nama	: Syauhanajmi
Tempat Tanggal Lahir	: Banjarmasin, 28 Desember 2000
Jenis Kelamin	: Laki-laki

Berdasarkan hasil penelitian yang didapatkan, ada berbagai proses pelaksanaan tradisi *maayat* Al-Qur'an ini. Dalam proses pelaksanaan tradisi *maayat* ini dilakukan oleh seseorang yang paham betul dalam kefasihan dalam membaca Al-Qur'an dan dilakukan pada saat salat tarawih bertepatan di malam pertengahan bulan Ramadhan.

“Urang sini mengiyaunya tradisi maayat ding ae, mun pelaksanaanya perlu urang nang fasih baca Quran nya haja nang kawa memimpin, biasanya muazin yang ditunjuk ini urang asli kampung sini inya paham dan masalah keini ni, maayat ini adanya bulan Ramadhan ja pang kadada bulan lain. Inya ni meandak surah al-Baqarah sama surah ar-Rahman dalam doa khalifah tu. Intinya mun hndak tau kiau ja ulun ni soalnya ulun ni muazin situ jua ae, Kalo pian handak lebih jelas lagi umpati ja salat tarawih kena tu ada ae di malam 15 insyaallah kami makai maayat tu jua”¹

Terjemahan:

Orang sini menyebutnya dengan tradisi *maayat* dek, tapi dalam pelaksanaannya diperlukan orang yang fasih dalam membaca Al-Qur'an yang bisa memimpin tradisi *maayat*, biasanya muazin yang ditunjuk adalah orang asli warga sini dan dia paham akan masalah seperti ini, *maayat* hanya ada di bulan Ramadhan saja dan tidak ada dibulan lainnya. *Maayat* Al-Qur'an menaruh surah al-Baqarah dan surah ar-Rahman ke dalam doa shalawat 4 khalifah. Intinya kalau mau lebih tau silahkan panggil saja saya karena saya adalah muazin disini, semisal kamu mau lebih jelas lagi silahkan ikuti saja salat tarawih nanti di malam ke-15, insyaallah kami menggunakan tradisi *maayat* ini.

“Mun maayat tu ada 4 macam ding, pertama surah al-Baqarah: 185, surah ar-rahman:26-27, 31 dan 41. Nah mbah tu hanyar jamaah menyahuti fabiayyi alaa irobbikuma tukadziban. Jadi keini biar ikam paham ni ku rincikan lah. Awalnya kaya biasa jua ae kaya salat tarawih lainnya tapi pas rakaat ke empat tu yang pas muazin baca (alkholifatul ula amirul mukminina) imbahnya ada lo doa nya tu kena cari ja di google, nah selesai doanya muazin langsung tu membaca surah al-Baqarah yang (syahru romadhonaa ladzii unjila fihil quraan) nah langsung disahuti sama jamaah tu (hudaal linnas wa bayyinati mina huda wal furqon) nah itu di rakaat salam ke empat lo ding, kena ada pulang pas salam ke enam itu muazinnnya baca surah ar-Rahman yang (kullu man alaihaa faan, wayabqoo wajhu

¹Wawancara di rumah kediaman Syauhanajmi, Banjarmasin 20 Februari 2024

rabbika dzul jalaali wal ikram) nah tuntung baca seayat itu kena jamaah nyahuti pulang (fabiayyi alaa irobbikuma tukadzibaan). Nah keitu ding ae, kena lagi pas salam kedelapan keitu jua surah ar-Rahman yang ini ni (sanagruku lakum ayyuhas saqolaan) sambung lagi jamaah myahuti (fabiayyi alaa irobbikuma tukadzibaan) kena yang terakhir salam ke sepuluh ni terakhir, muazin baca (yu'raful mujrimuuna bisiimahum fayu'khazu binnawashii wal aqdaam) disahuti lagi sama jamaah tu (fabiayyi alaa irobbikuma tukadzibaan). Nah keitu ding ae maayat disini''²

Terjemahan:

Dalam pelaksanaan tradisi *maayat* yang dilakukan pada salat tarawih yang mana pada shalawat 4 khalifah terdapat tambahan surah dan ayat-ayat Al-Qur'an, tradisi *maayat* sendiri terbagi menjadi 4 bagian yang sama dengan shalawat 4 khalifah, yakni Q.S al-Baqarah:185, Q.S ar-Rahman:26-27, 31 dan 41. Pada permulaan salat tarawih sama seperti umumnya hanya saja yang menjadi pembeda adalah pada saat melakukan salam pada salat tarawih, adapun rincian pelaksanaannya adalah sebagai berikut:

- 1) Pada salam ke empat (rakaat ke tujuh dan delapan) setelah muazin membaca shalawat khalifah dan dilanjutkan dengan doa, lalu muazin membaca potongan Q.S al-Baqarah :185 yaitu

شَهْرُ رَمَضَانَ الَّذِي أُنزِلَ فِيهِ الْقُرْآنُ

Lalu dilanjutkan dengan jamaah dengan menyambung potongan surah tersebut

هُدًى لِّلنَّاسِ وَبَيِّنَاتٍ مِّنَ الْهُدَى وَالْفُرْقَانِ

- 2) Pada salam ke enam (rakaat ke sebelas dan dua belas) setelah muazin membaca shalawat khalifah dan dilanjutkan dengan doa, lalu muazin membaca potongan ayat Q.S ar-Rahman: 26-27 yaitu

كُلُّ مَنْ عَلَيْهَا فَانٍ وَيَبْقَىٰ وَجْهٌ رَبِّكَ ذُو الْجَلَالِ وَالْإِكْرَامِ

Dilanjutkan oleh para jamaah dengan menyambung potongan ayat tersebut secara bersama-sama

² Wawancara di rumah kediaman Syauhanajmi, Banjarmasin 20 Febuari 2024

فَبَايَ الْآءِ رَبِّكُمَا تُكَذِّبِينَ

- 3) Salam ke delapan (rakaat ke lima belas dan enam belas) setelah muazin membaca shalawat khalifah dan dilanjutkan dengan doa, lalu muazin membaca potongan ayat Q.S ar-Rahman: 31 yaitu

سَنَفْرُغُ لَكُمْ أَيُّهَ الثَّقَلَيْنِ

Dilanjutkan oleh para jamaah menyambung ayat tersebut secara bersama-sama

فَبَايَ الْآءِ رَبِّكُمَا تُكَذِّبِينَ

- 4) Salam ke sepuluh (rakaat sembilan belas dan dua puluh) setelah muazin membaca shalawat khalifah dan dilanjutkan dengan doa, lalu muazin membaca potongan ayat Q.S ar-Rahman: 41 yaitu

يُعْرِفُ الْمُجْرِمُونَ بِسِيْمِهِمْ فَيُؤْخَذُ بِالنَّوَاصِي وَالْأَقْدَامِ

Dan dilanjutkan oleh para jamaah membaca secara bersama-sama

فَبَايَ الْآءِ رَبِّكُمَا تُكَذِّبِينَ

“Tradisi ini lawas dah ada mulai bahari sudah ada bahkan pas nini kaiku hidup lagi sudah ada dah maayat ni ding ae, bahari itu banyak masjid musala yang makai maayat mun salat tarawih tapi wahini dikit dah yang masih makai tapi ya Alhamdulillah ae di kami masih makai lagi maayat ni walaupun banyak dah urangtua nya nang meninggalan yang paham maayat ni ya klo, jadi maklum ae sisa sedikit lagi yang ada disini”³

Terjemahan:

³ Wawancara di Rumah kediaman Syauhanajmi, Banjarmasin 20 Febuari 2024

Tradisi *maayat* sudah ada sejak lama dilakukan dan terlebih banyaknya masjid-masjid yang masih menggunakan tradisi *maayat* ini dalam pelaksanaan salat tarawih tetapi seiring perkembangan zaman, beberapa masjid sudah tidak melakukannya lagi dengan alasan banyaknya orang-orang yang mengerti tradisi tersebut sudah meninggal, alhasil hanya sedikit masjid-masjid yang dapat kita jumpai masih menggunakan tradisi *maayat* dalam prosesi salat tarawih salah satunya adalah Masjid Jami Al-Karamah Pangambangan Banjarmasin Timur.

b. Responden ke-2

Nama	: Muhammad Sapri
Tempat Tanggal Lahir	: Banjarmasin, 28 November 1983
Jenis Kelamin	: Laki-laki

Untuk pelaksanaan sebuah tradisi di sebuah daerah memang tidak semua orang mengetahui asal usul tradisi tersebut. Yang tertanam di kehidupan mereka asal tradisi yang diajarkan oleh nenek moyang tetap dijalankan maka semuanya sudah lengkap rasanya. Banyak yang dari lahir dan sudah menetap di daerah tersebut tetapi tidak mengetahui tradisi yang ada di daerahnya.

“Nah, mun pian betakun lebih dalamnya ulun ini kada tahu lagi nah soalnya lo ulun cuma sekedar ikut menyaksikan dan mengikuti ja, tapi setahu ulun tu harus urang yang paham langsung png biasanya muazin pang lah nang meanuakannya, misalnya kaya pelaksanaannya tu kaya apa yo, Cuma menambahkan potongan ayat Al-Qur’an ketu aja tu nah ding. Nah kena bisa aja pian dapati si Syauhanajmi tu muazin sini inya tu. Yang pernah ulun dengar tradisi maayat al-Qu’ran harus dilakukan oleh orang yang mengerti dan paham. Walaupun orang tersebut orang Banjar asli tetapi mereka tidak mengerti akan pelaksanaan tradisi maka sama saja mereka hanya sebatas mengikuti tradisinya saja, darisitu tradisi ini harus diwariskan ke anak cucu kita untuk bisa menjalankannya”⁴

Terjemahan:

⁴ Wawancara bersama Bapak Sapri di Masjid Jami Al-Karamah Pangambangan, 20 Mei 2024

Nah, kalau kamu bertanya lebih dalam terkait *maayat* ini saya tidak tau lagi karena saya hanya sekedar ikut menyaksikan dan mengikuti saja, tapi setau saya itu harus orang yang paham akan *maayat* dan biasanya muazin yang memimpin *maayat*, kalau cara pelaksanaannya itu seperti apa ya, Cuma menambahkan potongan ayat Al-Qur'an seperti itu saja dek. Nah nanti bisa aja kamu cari Syaahanajmi selaku muazin disini. Yang pernah saya dengar tradisi *maayat* Al-Qur'an harus dilakukan oleh orang yang mengerti dan paham. Walaupun orang tersebut orang Banjar asli tetapi mereka tidak mengerti akan pelaksanaan tradisi maka sama saja mereka hanya sebatas mengikuti tradisinya saja, darisitu tradisi ini harus diwariskan ke anak cucu kita untuk bisa menjalankannya.

Tradisi *maayat* sudah ada sejak lama hingga sekarang tetapi tidak banyak masyarakat yang paham tentang pelaksanaannya. Dan mereka berharap bahwa mereka bisa mengajarkan tradisi tersebut ke generasi-generasi muda agar tradisi tersebut agar tetap ada. Selain itu juga tradisi *maayat* dilakukan dengan melantunkan surah dan ayat-ayat pilihan yang tidak memakan waktu lama. Surah tersebut antara lain Q.S al-Baqarah dan Q.S ar-Rahman yang sangat cocok dengan fenomena yang ada yakni mengingat kembali bulan suci Ramadhan dan mengingat rasa syukur atas segala nikmat yang ada selama ini.

b. Responden ke-3

Nama : Musa
 Tempat Tanggal Lahir : Banjarmasin, 8 September 1968
 Jenis Kelamin : Laki-laki

Tradisi *maayat* Al-Qur'an merupakan salah satu kebiasaan yang dilakukan pada masyarakat sekitar daerah Pangambangan. Dalam pelaksanaannya tersusun rapi rentetan bacaan maupun cara pelaksanaannya, biasanya muazin yang membaca potongan surah dan ayat-ayat Al-Qur'an dan dilanjutkan jamaah yang menyahut muazin dalam membaca surah dan ayat-ayat Al-Qur'an.

“*Maayat dikampung kami ini lawas dah mulai aku kadada sampai aku tuha keini nah, urang kampung menyambatnya maayat, sebijurnya kadada nama pasti pang dalam penyebutannya tapi kami mulai bahari dah mulai nini kai kami menyebut maayat. Soalnya bila masuk dah bulan Ramadhan pasti tu urang sini betakun sama imam atau muazin sini “malam ni maayat kah?” nah dari situ urang dahulu tahunya maayat tadi ti. Maayat ni harusnya nambahakan surah dan ayat-ayat Al-Qur’an pang lah dalam salatunya. Kaya kena tu ada kita menyahut (fabiayyi alaa irobbikuma tukadziban) nah makanya disebut tadi maayat karna ada Al-Qur’an nya tu pang tadi”*⁵

Terjemahan:

Tradisi *maayat* Al-Qur’an di kampung kami ini sudah lama ada mulai saya belum lahir hingga saya setua sekarang, orang kampung menyebutnya *maayat*, sebenarnya tidak ada nama pasti dalam penyebutannya tapi sejak dulu mulai nenek kakek kami menyebutnya *maayat*. Soalnya saat sudah masuk bulan Ramadhan pasti mereka akan bertanya dengan Imam atau muazin disini “malam ini *maayat* kah?” nah dari situ orang-orang dahulu tau *maayat* tadi. *Maayat* ini harusnya menambahkan surah dan ayat-ayat al-Qur’an di dalam salatunya. Karena nanti jamaah menyahut (*fabiayyi alaa irobbikuma tukadziban*) nah dari sini disebut dengan *maayat* karena ada Al-Qur’an di dalamnya.

Beberapa cara pelaksanaan yang dilakukan warga kampung Pangambangan dalam melaksanakan *maayat*, yang mana *maayat* sendiri berarti menambahkan ayat-ayat Al-Qur’an dan ayat-ayat nya pun tidak sembarang yang bisa dijadikan ke dalam tradisi *maayat* melainkan Q.S al-Baqarah dan Q.S ar-Rahman dan para jamaah melanjutkan dengan membaca potongan ayat tersebut. Salah satunya ada pada Q.S ar-Rahman dan dilanjutkan oleh para jamaah membaca *fabiayyi alaa irobikuma tukadzibaan*.

2. Persepsi Pengamal Terhadap Tradisi *Maayat* Al-Qur’an

a. Responden ke-1

Nama

: Syauhanajmi

⁵Wawancara dengan Bapak Musa di Masjid Jami Al-Karamah Pangambangan, Banjarmasin 20 Mei 2024

Tempat Tanggal Lahir : Banjarmasin, 28 Desember 2000
 Jenis Kelamin : Laki-laki

Dalam tradisi *maayat* yang telah dilakukan dari nenek moyang zaman dahulu menjadikan tradisi ini sampai sekarang masih terus dilakukan karena menganggap memiliki nilai-nilai yang baik sebagai wadah mengingat seberapa banyak nikmat yang Allah berikan kepada hamba-hamba Nya dan sebagai wadah dalam penyiaran islam kepada masyarakat sekitar. Dalam pelaksanaannya juga tetap membacakan ayat-ayat Al-Qur'an sehingga tetap ada unsur islam didalamnya.

“Urang kampung ini pasti dah paham sama tradisi maayat atau mereka sudah kenal sama tradisi ni, maayat ni jua punya nilai yang bagus gsan rasa terimakasih kami ini kepada Allah, karna kami ini sadar dan tau kalau semua nikmat itu dari Allah yang sudah membari nikmat sama kami ini, iya tadi akhirnya kawa bertemu bulan puasa, kawa bertemu warga sini yang kadang lawan tetangga sendiri jarang bicara, tapi berkat bulan puasa kawa tekumpul lagi. Makanya tadi itu ada (fabiayyi alaa irobikuma tukadziban) artinya tu maka nikmat Allah yang mana lagi yang engkau dustakan, jadi jelas dah gasan kita berterimakasih kepada Allah”⁶

Terjemahan:

Orang kampung disini sudah pasti paham dengan tradisi *maayat* atau mereka sudah kenal dengan tradisi ini karena mempunyai nilai-nilai yang bagus sebagai rasa terimakasih kepada Allah karena kami sadar dan tau bahwa semua nikmat berasal dari Allah yang sudah memberi nikmat kepada kami, dan akhirnya dapat bertemu dengan bulan Ramadhan, dapat bertemu antar warga yang kadang sesama tetangga sendiri jarang bicara, tapi berkat bulan puasa dapat bertemu dan berkumpul lagi. Makanya tadi ada (*fabiayyi alaa irobikum tukadzibaan*) yang artinya maka, nikmat Allah yang mana lagi yang engkau dustakan, jadi jelas sudah untuk kita berterimakasih kepada Allah.

“Disini jua ding ae bagus pas bulan Ramadhan itu sama surah al-Baqarah tadi lo, disitu tu ada dijelaskan artinya kena ikam cek sorang ja, ayat tu menyangkut tentang bulan puasa bagusnya, lawan jua bulan puasa ni harat

⁶Wawancara di rumah kediaman Syauhanajmi, Banjarmasin 20 Febuari 2024

jua inya bulan turunnya Al-Qur'an. Mun pandangan ulun ni dengan tradisi maayat ni bagus aja yakalo, bisa jua sebagai penyiaran islam karena dibaca apalagi banyak jamaah yang membacanya”⁷

Terjemahan:

Disini juga bagus saat bulan Ramadhan itu dengan surah al-Baqarah tadi, karena disitu ada dijelaskan artinya nanti silahkan di cek sendiri, ayat itu menyangkut tentang bulan puasa makanya bagus, dan juga bulan puasa ini bagus karena bulan turunnya Al-Qur'an, dalam pandangan saya terhadap tradisi *maayat* Al-Qur'an ini bagus saja , karena bisa juga sebagai penyiaran islam karena dibaca apalagi banyak jamaah yang membacanya.

Makna yang terkandung dalam Q.S al-Baqarah diantaranya perintah untuk berpuasa dan turunnya Al-Qur'an yang bertepatan pada bulan Ramadhan sedangkan Q.S ar-Rahman memiliki makna yang terkandung yaitu perintah mengingat besarnya nikmat yang Allah berikan kepada kita. Sudah sepatutnya kita mengetahui tentang perintah untuk berpuasa terlebih Allah telah memerintahkan kita dalam firmanNya dalam Q.S al-Baqarah; 185 yaitu perintah berpuasa. Puasa adalah salah satu ibadah yang diwajibkan oleh Allah kepada umat islam sebagai salah satu pilar utama dalam agama islam terlebih puasa dilakukan pada bulan suci Ramadhan. Ramadhan adalah bulan yang mana Al-Qur'an diturunkan oleh Allah kepada Nabi Muhammad SAW melalui malaikat Jibril As. Dengan menjalankan ibadah puasa selama bulan Ramadhan, kita memiliki kesempatan yang baik untuk mendalami dan mengamalkan ajaran-ajaran Al-Qur'an dalam kehidupan sehari-hari kita sehingga dapat memperbaiki akhlak dan perilaku kita.

b. Responden ke-2

Nama : Muhammad Sapri

Tempat Tanggal Lahir : Banjarmasin, 28 November 1983

⁷ Wawancara di rumah kediaman Syauhanajmi, Banjarmasin 20 Febuari 2024

Jenis Kelamin : Laki-laki

Dalam islam kita sudah diwajibkan untuk melaksanakan rukun islam yang mana didalamnya terdiri syahadat, salat, puasa, membayar zakat dan menunaikan ibadah haji (bagi yang mampu). Saat kita baru dilahirkan kita sudah diazankan dan diberi syahadat bahkan saat kita menginjak masa pertumbuhan para orangtua sudah memberikan pengenalan islam kepada kita. Dalam Al-Qur'an terdapat banyak ayat yang menjelaskan tentang kewajiban menunaikan ibadah salat dan berpuasa terlebih kita sebagai umat islam tentu wajib dalam melakukannya.

“Ulun ini disini kaum aja senang ae ketu tu adanya maayat tadih ti, karna lo maayat tu kawa ketu nah sagan mengingatkan kita tentang nikmat selama ini lo. Tapi maayat ni ada cirinya iya nang disahutan jamaah tu ti, lawan jua suara muazin ni harat banar mun mengaji ini ada khasnya yang indah ketu tu. Lawan jua kawa jadi pengetahuan gasan kakanakan disini iani yang handak tau apa itu ibadah Puasa”⁸

Terjemahan:

Saya yang disini sebagai marbot masjid sangat senang dengan adanya tradisi *maayat* Al-Qur'an, karena menurut saya *maayat* sendiri bisa mengingatkan kita tentang nikmat-nikmat yang selama ini kita rasakan. *Maayat* punya ciri khas nya sendiri yang terdapat di sahutan jamaah dan suara khas dari muazin dalam melantunkan ayat Al-Qur'an yang indah. Disini juga bisa sebagai pengetahuan kepada para pemuda-pemuda yang ingin tahu apa itu islam dan mengapa kita menjalankan ibadah puasa.

Dalam tradisi *maayat* terdapat unsur-unsur yang baik terutama pada Q.S ar-Rahman yang mana surah tersebut memiliki keutamaan yang baik diantaranya meningkatkan keimanan, mendapat Ridha Allah, dapat mensyukuri nikmat Allah, dan mendapat syafaat di hari kiamat. Q.S ar-Rahman, Allah berbicara tentang cara-

⁸ Wawancara dengan Bapak Sapri di Masjid Jami Al-Karamah Penganbangan, Banjarmasin 20 Mei 2024

Nya menciptakan alam, gambaran hari penghakiman, pengalaman yang menunggu orang-orang penghuni neraka. Dari sini tradisi *maayat* memiliki makna yang indah dan bagus dalam pelaksanaannya.

c. Responden ke-3

Nama	: Musa
Tempat Tanggal Lahir	: Banjarmasin, 8 September 1968
Jenis Kelamin	: Laki-laki

Tradisi merupakan salah satu corak yang ada di Indonesia terlebih setiap daerah memiliki coraknya masing-masing. Salah satunya adalah di Banjarmasin Kelurahan Pangambangan terdapat satu tradisi yang masih terjaga hingga sekarang yang mana orang-orang sekitar menyebutnya dengan *maayat* Al-Qur'an. Didalamnya terdapat bacaan-bacaan yang indah karena dilantunkan oleh sang muazin salat tarawih dan yang mana dalam membacanya bersifat ibadah.

“Mun maayat ini bagus banar ding ae makanya harus banar dah di pertahankan karena lo didalamnya tu ada gasan menyiarkan islam ni bagus dapat pahala lo karena dinilai ibadah. Membaca Al-Qur'an nya haja dapat pahala sama yang Nabi padahi tu Alif Lam Mim tu lain satu huruf tapi tiga huruf, nah itu bagus banar dapat pahala kita semua yang baca tu.”⁹

Terjemahan

Maayat sangat bagus dan harus dipertahankan karena didalamnya terdapat unsur menyiarkan ajaran islam selain dinilai ibadah, membaca Al-Qur'an pun akan mendapat pahala sesuai yang Nabi Muhammad katakan dalam hadisnya “Siapa saja membaca satu huruf dari Al-Qur'an, maka baginya satu kebaikan dan satu kebaikan itu dibalas dengan sepuluh kali lipatnya dan aku tidak mengatakan bahwa Alif Lam Mim itu satu huruf, akan tetapi Alif itu satu huruf Lam itu satu huruf dan Mim satu huruf.” Jadi sangat bagus untuk adanya *maayat* untuk mendapat pahala bagi kita semua yang membaca.

⁹Wawancara dengan Bapak Musa di Masjid Jami Al-Karamah Pangambangan, Banjarmasin 20 Mei 2024

Dalam tradisi *maayat* dianggap sebagai salah satu kebiasaan yang bagus untuk terus dilakukan dari generasi ke generasi karena pada dasarnya didalamnya terdapat bacaan-bacaan Al-Qur'an yang jika dibaca maka mendapat pahala dan juga sebagai faktor dalam mengingat kebesaran Allah yang bertepatan dengan turunnya Al-Qur'an di bulan Ramadhan. *Maayat* dipandang sebagai salah satu kebiasaan yang harus dijaga dan dilestarikan karena dengan adanya tradisi *maayat*, kita dapat mengingat kembali besarnya nikmat Allah.

B. Pembahasan

Berdasarkan hasil penelitian tentang Tradisi *maayat* Al-Qur'an dalam Persepsi Pengamal *Maayat* di Masjid Jami Al-Karamah Pangambangan Banjarmasin Timur, maka pada tahap ini peneliti membuat pembahasan dari hasil penelitian tersebut yang diuraikan sebagai berikut:

1. Pelaksanaan Tradisi *Maayat* Al-Qur'an di Masjid Jami Al-Karamah Pangambangan

Dalam pelaksanaan tradisi *maayat* Al-Qur'an yang dilaksanakan di Masjid Jami Al-Karamah Pangambangan ini memiliki keunikan tersendiri yang dimulai pada malam pertengahan bulan Ramadhan bertepatan pada malam ke-15 Ramadhan hingga malam terakhir bulan Ramadhan yang dilaksanakan pada salat tarawih di setiap rakaat keempat dalam salam setelah muazin membaca shalawat 4 khalifah. Dalam hal ini haruslah memilih muazin yang mengerti dan paham dalam tata cara pelaksanaan dan fasih dalam membacanya dalam melantunkan ayat Al-Qur'an, umumnya ketua masjid menunjuk seseorang yang dipercaya dan memiliki potensi

dalam membawakannya. Tradisi *maayat* dianggap oleh masyarakat sekitar sebagai tradisi yang harus dijaga dan harus selalu dilakukan setiap datangnya bulan Ramadhan.

Hal pertama yang harus dilakukan sebelum melakukan *maayat* Al-Qur'an adalah dengan meniatkan segala sesuatu hanya kepada Allah dan meyakini bahwa Nabi Muhammad SAW adalah utusan Allah hal ini dikarenakan sebagai rasa syukur kita terhadap Allah karena masih diberi kesempatan bertemu dengan bulan Ramadhan. Selanjutnya melaksanakan salat Isya yang dipimpin oleh Imam salat dan melanjutkan dengan salat tarawih yang dilakukan dengan penuh kekhusyukan dalam pelaksanaannya. Adapun pelaksanaan *maayat* Al-Qur'an sendiri hanya dilakukan pada salam keempat (rakaat ketujuh dan kedelapan), salam keenam (rakaat kesebelas dan kedua belas), salam kedelapan (rakaat kelima belas dan keenam belas) serta salam kesepuluh (rakaat kesembilan belas dan dua puluh). Untuk lebih jelasnya susunan salat tarawih yang menggunakan *maayat* Al-Qur'an adalah sebagai berikut:

- a. Sebelum memulai salat tarawih, Umumnya Muazin membaca

الصلاة جامعة الصلاة سنة التراويح رحمكم الله

Dan Jamaah menyahut bersama-sama

الصلاة لا اله الا الله محمد الر سول الله صلى الله عليه وسلم

- b. Salam pertama (Rakaat pertama dan kedua)

Muazin membaca

فَضْلًا مِّنَ اللَّهِ وَنِعْمَةً

Dan dilanjutkan para jamaah menyahut

وَمَغْفِرَةً وَرَحْمَةً يَا تَوَّابٌ يَا وَاسِعَ الْمَغْفِرَةِ يَا أَرْحَمَ الرَّاحِمِينَ

Selanjutnya Muazin membaca sholawat

اللَّهُمَّ صَلِّ عَلَيَّ سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ ١.

اللَّهُمَّ صَلِّ عَلَيَّ رَسُولِكَ سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ ٢.

اللَّهُمَّ صَلِّ عَلَيَّ رَسُولِكَ سَيِّدِنَا وَحَبِيبِنَا وَشَفِيعِنَا وَبَرَكَتِنَا وَمَوْلَانَا مُحَمَّدٍ ٣.

c. Salam kedua (Rakaat ketiga dan empat)

Muazin membaca

الْبَدْرُ سَيِّدِنَا مُحَمَّدٌ

Jamaah menyahut bersama-sama

صلو عليه

Dan selanjutnya muazin membaca sholawat

اللَّهُمَّ صَلِّ عَلَيَّ سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ ١.

اللَّهُمَّ صَلِّ عَلَيَّ رَسُولِكَ سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ ٢.

اللَّهُمَّ صَلِّ عَلَيَّ رَسُولِكَ سَيِّدِنَا وَحَبِيبِنَا وَشَفِيعِنَا وَبَرَكَتِنَا وَمَوْلَانَا مُحَمَّدٍ ٣.

d. Salam ke tiga (Rakaat ke lima dan enam)

Muazin membaca

فَضْلًا مِّنَ اللَّهِ وَنِعْمَةً

Jamaah menyahut bersama-sama

وَمَغْفِرَةً وَرَحْمَةً يَا تَوَّابٌ يَا وَاسِعَ الْمَغْفِرَةِ يَا أَرْحَمَ الرَّاحِمِينَ

Muazin membaca sholawat

اللهم صَلِّ عَلَى سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ ١.

اللهم صَلِّ عَلَى رَسُولِكَ سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ ٢.

اللهم صَلِّ عَلَى رَسُولِكَ سَيِّدِنَا وَحَبِيبِنَا وَشَفِيعِنَا وَبِرَكَّتِنَا وَمَوْلَانَا مُحَمَّد ٣.

e. Salam ke empat (Rakaat ke tujuh dan delapan)

Jamaah bersama sama membaca

لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَحْدَهُ، لَا شَرِيكَ لَهُ، لَهُ الْمُلْكُ وَ لَهُ الْحَمْدُ يُحْيِي وَ يُمِيتُ وَ هُوَ عَلَى كُلِّ شَيْءٍ قَدِيرٌ.

Muazin membaca

الْخَلِيفَةُ إِلَّا وَ لَ أَمِيرُ الْمُؤْمِنِينَ سَيِّدِنَا أَبُو بَكْرٍ الصِّدِّيقُ بِرِضَاهُ عَنْهُ

Jamaah menyahut bersama-sama

رضي الله عن النبي

Muazin membaca sholawat

اللهم صَلِّ عَلَى سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ ١.

اللهم صَلِّ عَلَى رَسُولِكَ سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ ٢.

اللهم صَلِّ عَلَى رَسُولِكَ سَيِّدِنَا وَحَبِيبِنَا وَشَفِيعِنَا وَبِرَكَّتِنَا وَمَوْلَانَا مُحَمَّد ٣.

Dan dilanjutkan Muazin memimpin doa

اللَّهُمَّ إِنَّا نَسْأَلُكَ رِضَاكَ وَالْجَنَّةَ وَنَعُوذُ بِكَ مِنْ سَخَطِكَ وَالنَّارِ

Lalu dilanjutkan dengan Muazin membaca potongan surah Q.S Al

Baqarah:185

شَهْرُ رَمَضَانَ الَّذِي أُنزِلَ فِيهِ الْقُرْآنُ

Dan disambung oleh para jamaah menyahut bersama-sama

هُدًى لِّلنَّاسِ وَبَيِّنَاتٍ مِّنَ الْهُدَىٰ وَالْفُرْقَانِ

f. Salam kelima (Rakaat ke sembilan dan sepuluh)

Muazin membaca

فَضْلًا مِّنَ اللَّهِ وَنِعْمَةً

Jamaah menyahut bersama-sama

وَمَغْفِرَةً وَرَحْمَةً يَا تَوَّابُ يَا وَاسِعَ الْمَغْفِرَةِ يَا أَرْحَمَ الرَّاحِمِينَ

Muazin membaca sholawat

اللَّهُمَّ صَلِّ عَلَيَّ سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ ١.

اللَّهُمَّ صَلِّ عَلَيَّ رَسُولِكَ سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ ٢.

اللَّهُمَّ صَلِّ عَلَيَّ رَسُولِكَ سَيِّدِنَا وَحَبِيبِنَا وَشَفِيعِنَا وَبِرَكَّتِنَا وَمَوْلَانَا مُحَمَّدٍ ٣.

g. Salam ke enam (Rakaat ke sebelah dan dua belas)

Jamaah bersama sama membaca

لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَحْدَهُ، لَا شَرِيكَ لَهُ، لَهُ الْمُلْكُ وَ لَهُ الْحَمْدُ يُحْيِي وَ يُمِيتُ وَ هُوَ عَلَىٰ

كُلِّ شَيْءٍ قَدِيرٌ.

Muazin membaca

الْخَلِيفَةُ الثَّانِي أَمِيرَ الْمُؤْمِنِينَ سَيِّدِنَا عُمَرَ ابْنَ خَطَّابٍ بِتَرْضَاهُ عَنْهُ

Jamaah menyahut bersama-sama

رضي الله عن النبي

Muazin membaca sholawat

اللهم صَلِّ عَلَى سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ ١.

اللهم صَلِّ عَلَى رَسُولِكَ سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ ٢.

اللهم صَلِّ عَلَى رَسُولِكَ سَيِّدِنَا وَحَبِيبِنَا وَشَفِيعِنَا وَبِرَكَّتِنَا وَمَوْلَانَا مُحَمَّد ٣.

Dilanjutkan Muazin memimpin doa

اللَّهُمَّ إِنَّا نَسْتَعِينُكَ بِرِضَاكَ وَالْجَنَّةِ وَنَعُوذُ بِكَ مِنْ سَخَطِكَ وَالنَّارِ

Selanjutnya Muazin membaca Q.S Ar-Rahman: 26-27

كُلُّ مَنْ عَلَيْهَا فَانٌّ وَيَبْقَى وَجْهَ رَبِّكَ ذُو الْجَلَالِ وَالْإِكْرَامِ

Dan jamaah menjawab bersama sam

فَبَايَ الْآءِ رَبِّكُمَا تُكَذِّبِينَ

h. Salam ketujuh (Rakaat ke tiga belas dan empat belas)

Muazin membaca

فَضْلًا مِّنَ اللَّهِ وَنِعْمَةً

Jamaah menyahut bersama-sama

وَمَغْفِرَةً وَرَحْمَةً يَا تَوَّابُ يَا وَاسِعَ الْمَغْفِرَةِ يَا أَرْحَمَ الرَّاحِمِينَ

Muazin membaca sholawat

اللهم صَلِّ عَلَى سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ ١.

اللهم صَلِّ عَلَى رَسُولِكَ سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ ٢.

اللهم صَلِّ عَلَى رَسُولِكَ سَيِّدِنَا وَحَبِيبِنَا وَشَفِيعِنَا وَبِرَكَّتِنَا وَمَوْلَانَا مُحَمَّد ٣.

i. Salam ke delapan (Rakaat ke lima belas dan enam belas)

Jamaah bersama sama membaca

لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَحْدَهُ، لَا شَرِيكَ لَهُ، لَهُ الْمُلْكُ وَ لَهُ الْحَمْدُ يُحْيِي وَ يُمِيتُ وَ هُوَ عَلَى كُلِّ شَيْءٍ قَدِيرٌ.

Muazin membaca

الْخَلِيفَةُ الثَّالِثُ أَمِيرُ الْمُؤْمِنِينَ سَيِّدِنَا عَثْمَانُ بْنُ عَفَانَ بِتَرْضَاهُ عَنْهُ

Jamaah menyahut bersama-sama

رضي الله عن النبي

Muazin membaca sholawat

اللَّهُمَّ صَلِّ عَلَى سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ ١.

اللَّهُمَّ صَلِّ عَلَى رَسُولِكَ سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ ٢.

اللَّهُمَّ صَلِّ عَلَى رَسُولِكَ سَيِّدِنَا وَحَبِيبِنَا وَشَفِيعِنَا وَبِرَكَّتِنَا وَمَوْلَانَا مُحَمَّدٍ ٣.

Muazin memimpin doa

اللَّهُمَّ إِنَّا نَسْتَعْلُكَ رِضَاكَ وَالْجَنَّةَ وَنَعُوذُ بِكَ مِنْ سَخَطِكَ وَالنَّارِ

Lalu dilanjutkan dengan Muazin membaca potongan Q.S Ar

Rahman:31

سَنَفْرُغُ لَكُمْ أَيُّهَ الثَّقَلَيْنِ

Dan jamaah menjawab bersama-sama

فَبِأَيِّ آلَاءِ رَبِّكُمَا تُكَذِّبِينَ

j. Salam ke sembilan (Rakaat Tujuh belas dan delapan belas)

Muazin membaca

فَضْلًا مِّنَ اللَّهِ وَنِعْمَةً

Sahatan para jamaah

وَمَغْفِرَةً وَرَحْمَةً يَا تَوَّابٌ يَا وَاسِعَ الْمَغْفِرَةِ يَا أَرْحَمَ الرَّاحِمِينَ

Muazin membaca sholawat

اللَّهُمَّ صَلِّ عَلَى سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ ١.

اللَّهُمَّ صَلِّ عَلَى رَسُولِكَ سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ ٢.

اللَّهُمَّ صَلِّ عَلَى رَسُولِكَ سَيِّدِنَا وَحَبِيبِنَا وَشَفِيعِنَا وَبَرَكَتِنَا وَمَوْلَانَا مُحَمَّدٍ ٣.

k. Salam ke sepuluh (Rakaat sembilan belas dan dua puluh)

Jamaah bersama sama membaca

لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَحْدَهُ، لَا شَرِيكَ لَهُ، لَهُ الْمُلْكُ وَ لَهُ الْحَمْدُ يُحْيِي وَ يُمِيتُ وَ هُوَ عَلَى كُلِّ شَيْءٍ قَدِيرٌ.

Muazin membaca

الْحَلِيفَةُ الرَّابِعُ أَمِيرُ الْمُؤْمِنِينَ سَيِّدِنَا عَلِيُّ بْنُ أَبِي طَالِبٍ بِتَرْضَاهُ عَنْهُ

Jamaah menyahut

رضي الله عن النبي

Muazin membaca sholawat

اللَّهُمَّ صَلِّ عَلَى سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ ١.

اللَّهُمَّ صَلِّ عَلَى رَسُولِكَ سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ ٢.

اللَّهُمَّ صَلِّ عَلَى رَسُولِكَ سَيِّدِنَا وَحَبِيبِنَا وَشَفِيعِنَا وَبَرَكَتِنَا وَمَوْلَانَا مُحَمَّدٍ ٣.

Muazin memimpin doa

اللَّهُمَّ إِنَّا نَسْتَعْلِقُ رِضَاكَ وَالْجَنَّةَ وَنَعُوذُ بِكَ مِنْ سَخَطِكَ وَالتَّارِ

Lalu dilanjutkan dengan Muazin membaca potongan Q.S Ar Rahman

41

يُعْرِفُ الْمُجْرِمُونَ بِسْمِهِمْ فَيُؤْخَذُ بِالنَّوَاصِي وَالْأَقْدَامِ

Dan jamaah menjawab bersama-sama

فَبَايَ الْآءِ رَبُّكُمَا تُكَذِّبِينَ

1. Selanjutnya muazin memimpin bacaan dzikir sebelum imam membaca doa tarawih dan melanjutkan salat witr.

Tradisi *maayat* Al-Qur'an termasuk dalam kegiatan rutin yang selalu dilaksanakan pada setiap malam pertengahan bulan Ramadhan yang dimulai dari malam ke-15 bulan Ramadhan di dalam salat tarawih yang dipimpin oleh muazin yang mengerti alur proses *maayat* Al-Qur'an. Sampai saat ini tradisi *maayat* Al-Qur'an masih terlaksana dan masih bisa kita jumpai di Masjid Jami Al-Karamah Pangambangan Banjarmasin Timur. Dalam pelaksanaannya yang dipimpin oleh muazin ini memiliki keharusan dalam mempunyai suara yang indah dan memiliki corak khusus dalam melantunkan ayat-ayat Al-Qur'an maka langkah selanjutnya dapat dikembangkan untuk membina masyarakat dalam upaya melestarikan budaya tradisi yang ada di daerah setempat, karena sesungguhnya tradisi tersebut mengandung nilai dan makna yang dapat mengembangkan potensi agamis.

2. Persepsi Pengamal *Maayat* dalam Memaknai Pelaksanaan Tradisi *Maayat* Al-Qur'an pada Salat Tarawih di Masjid Jami Al-Karamah

Setiap daerah memiliki tradisinya masing-masing tergantung dengan apa keyakinan mereka terhadap makna tradisi yang dijalani. Terlepas dari kepercayaan,

setiap daerah memiliki tata cara pelaksanaannya sesuai dengan agama mereka yang dimiliki. Proses pelaksanaannya yang tak jarang ada memuat hal-hal yang bertentangan dengan keyakinan sebagian masyarakat yang membuat kita memiliki sifat toleransi yang tinggi antar umat beragama.

Tradisi merupakan segala sesuatu yang terdiri dari adat, kebiasaan dan kepercayaan masyarakat setempat yang dimulai dari peninggalan terdahulu yang masih diwariskan hingga sekarang dan masih bisa ditemui di berbagai tempat yang ada. Tradisi yang telah menjadi rutinitas masyarakat berevolusi menjadi sebuah budaya dan saling terikat dan mempengaruhi dengan kata lain budaya adalah cara hidup yang sangat dipatuhi oleh anggota masyarakat atas dasar kesepakatan bersama.¹⁰

Dalam hal ini Al-Qur'an sangat dipercaya oleh seluruh umat islam sebagai kitab dan petunjuk yang dipahami dan dipelajari. Di antara mereka ada yang berpegang teguh pada pemahaman tekstual semata sebagaimana dipahami di awal-awal terbentuknya teks Al-Qur'an, sedangkan yang lainnya berusaha menyesuaikan pemahaman mereka terhadap konteks perubahan zaman dan sebagian lagi membentuk dengan cara pemahaman mereka.¹¹

Masyarakat Banjar, Kalimantan Selatan tidak terlepas dari fenomena yang ada yang dikaitkan dengan konteks keagamaan yang telah melekat dengan tradisi yang dilakukan sejak lama oleh mereka. Dalam hal ini, merujuk pada buku *Islam*

¹⁰Endah Supriyani, "*Tradisi Khatam Al-Qur'an pada Pernikahan Suku Bugis di Palembang (Studi Kasus di 3 Lir Palembang)*"(Skripsi S1, Universitas Islam Negeri Raden Fatah Palembang 2018),51.

¹¹Munzir Hitani, "*Pengantar Studi Al-Qur'an*":Teori Dan Pendekatan (Lkis Pelangi Aksara,2012),1.

dan Masyarakat Banjar karya Alfani Daud menegaskan bahwa dalam ajaran islam dan kegiatan ritual diajarkan dan dibiasakan ke dalam kehidupan sehari-hari. Dalam tradisi *maayat* Al-Qur'an tersebut merupakan bagian kecil dari fenomena yang ada di daerah Pangambangan yang dilakukan secara terus-menerus yakni kebiasaan dalam menyambut bulan Ramadhan dengan membaca potongan ayat-ayat Al-Qur'an ke dalam bagian salat tarawih. Sedangkan bagian lainnya seperti pengetahuan islam maupun cara ibadah seperti yang ada pada rukun islam turut menjadikannya kebiasaan sejak kecil di kalangan masyarakat Banjar. Segalanya kembali pada keterampilan untuk mendukung masyarakat dalam cara menyambut bulan Ramadhan di berbagai tempat yang berbeda.¹² Hal ini dipertegas dalam tujuan *etnografi* yang dikemukakan oleh Bronislaw Malinowski, bahwa tujuan *etnografi* merupakan cara memahami sudut pandang dari penduduk setempat dan juga merupakan hubungan dengan kehidupan sehari-hari guna memperoleh pandangannya terhadap dunia.¹³

Tradisi *maayat* adalah suatu tradisi masyarakat Pangambangan dalam menyambut bulan Ramadhan sebagai tanda syukur kepada Allah atas segala nikmat yang diberikan sehingga dapat berjumpa kembali dalam menemui bulan Ramadhan. Tradisi tersebut yang hanya dilakukan setahun sekali pada saat salat tarawih yang dimulai dari malam ke-15 bulan Ramadhan. Tradisi *maayat* masih dilakukan sampai sekarang dengan berbagai alasan, diantaranya ada yang mengikutinya dengan semata-mata niat tradisi saja, ada pula yang memang melakukannya karena

¹²Alfani Daud, "Islam dan Masyarakat Banjar".143.

¹³Ahmad Zainuddin dan Faiqotul Hikmah, "Tradisi Yasinan" (Kajian Living Quran di Ponpes Ngalah Pasuruan)".16.

hal itu adalah suatu yang harus dilakukan dan dilestarikan dan ada yang mengikuti karena didalamnya terdapat makna-makna yang indah dan rugi bila tidak ikut serta dalam pelaksanaannya.

Pelaksanaan tradisi *maayat* Al-Qur'an memang tidak ada dasar hukumnya di dalam Al-Qur'an dan hadits, tetapi walaupun tradisi *maayat* Al-Qur'an tidak ada sumber hukumnya di dalam Al-Qur'an atau hadits, dapat kita ketahui hukum pelaksanaannya dan tujuan unsurnya adalah dalam tinjauan kaidah ushul fiqih. Dalam kaidah ushul fiqih tradisi atau adat istiadat disebut dengan '*urf*'.

Masyarakat Banjar daerah Pangambangan meyakini tradisi *maayat* sebagai salah satu bentuk penghambaan mereka kepada Allah mengingat makna yang terkandung di dalam tradisi *maayat* yaitu sebagai perwujudan rasa syukur atas nikmat yang Allah berikan kepada hamba-hamba Nya dan sebagai pengingat turunnya Al-Qur'an yang bertepatan di bulan Ramadhan serta sebagai ajang penyiaran ajaran islam. Mereka menganggap bahwa diadakannya tradisi *maayat* dapat membuat mereka menambah taat kepada Allah dan mereka juga bisa mempererat tali silaturahmi karena dapat berkumpul kembali dengan sesama muslim yang mengikuti salat tarawih. Sebagaimana yang kita ketahui bahwa semua umat islam adalah saudara dan apabila kita bersilaturahmi kepada sesama maka kita mendapat rahmat dari Allah sesuai firman Allah dalam Q.S al-Hujurat ayat 10 yaitu,

إِنَّمَا الْمُؤْمِنُونَ إِخْوَةٌ فَأَصْلِحُوا بَيْنَ أَخَوِيكُمْ وَاتَّقُوا اللَّهَ لَعَلَّكُمْ تُرْحَمُونَ ؕ

Sesungguhnya orang-orang mukmin adalah saudara. Karena itu, damaikanlah antara kedua saudaramu dan bertakwalah kepada Allah agar kamu mendapat rahmat.

Tradisi *maayat* dianggap oleh sebagian masyarakat daerah Pangambangan sebagai ladang pahala bagi para jamaah yang mengikuti tradisi tersebut karena didalamnya terdapat bacaan Al-Qur'an dan sebagai pengingat turunya Al-Qur'an serta sebagai pengingat kita rasa syukur. Hal ini dipertegas dengan persepsi dari muazin salat tarawih yang menjalankan tradisi *maayat* di Masjid Jami Al-Karamah Pangambangan yang menekankan dari sudut pandang jamaah yang mengikuti tradisi tersebut mereka berpendapat bahwa tradisi *maayat* sebagai salah satu wadah berkumpul kembali dengan sesama saudara.

Bapak Syauhanajmi mengatakan bahwa dalam pelaksanaannya terdapat unsur-unsur menarik yang ada di dalam tradisi tersebut yakni sebagai tempat bertemunya dengan para tetangga. Dalam hal ini yang dimaksud adalah keunikan tradisi *maayat* karena jarang bahkan susah ditemui masjid atau mushala yang menggunakan tradisi ini maka dari itu banyak warga Pangambangan bahkan di luar Pangambangan yang ikut serta dalam pelaksanaan salat tarawih disini yang menggunakan tradisi *maayat*. Maka itu mereka dapat bertemu dengan banyak umat muslim dan bisa sebagai ajang silaturahmi dan mempererat tali persaudaraan. Di dalamnya juga mengandung makna yang luar biasa yaitu dibacakannya Q.S al-Baqarah:185 yang bertepatan dengan bulan Ramadhan itu sendiri yang mana pula Al-Qur'an diturunkan pada bulan Ramadhan serta diadakannya pada pertengahan bulan Ramadhan agar kita mendapat malam Lailatul Qadar. Maupun dalam Q.S ar-Rahman yang memiliki ayat-ayat yang istimewa di dalamnya dan terdapat ayat

yang menjelaskan betapa besarnya Allah yang telah memberikan nikmat kepada hamba-hamba Nya.¹⁴

Disamping itu, mengenai pandangan lainnya juga ditemukan dari para jamaah yang mengikuti salat tarawih, ibu Hj Mastinah yang merupakan salah satu jamaah pelaksanaan tradisi *maayat* mengungkapkan bahwa ia berharap dalam pelaksanaan tradisi *maayat* mendapatkan rahmat dari Allah dan memperoleh kebajikan serta ungkapan rasa syukur dari kegiatan tradisi *maayat* tersebut. Lebih lanjut sebagai sosok seorang ibu yang memiliki anak, ia juga berharap bahwa anak cucunya menjadi anak cucu yang soleh dan soleha serta berbakti kepada orang tua.¹⁵

Menurut peneliti sebenarnya masyarakat Banjar yang ada di Pangambangan Timur masih sangat percaya terhadap tradisi tersebut karena masyarakat masih kental dengan terhadap tradisi yang dibawa oleh nenek moyang mereka. Mempercayai segala kepercayaan yang tertanam dalam tradisi yang ada seperti halnya kepercayaan suku masing-masing di berbagai daerah pun pasti berbeda karena setiap generasi yang ada berbeda pendapat dan argumen untuk hal tersebut.

Berdasarkan informasi yang diberikan oleh para responden maka dalam hal ini pada dasarnya alasan-alasan dan pandangan warga atau masyarakat biasa masih banyak yang kurang mengerti pada makna yang terkandung sebenarnya dan hanya mengandalkan perkataan maupun pemahaman yang ada. Oleh karena itu, inilah alasan yang paling mendasar diadakannya tradisi *maayat* yaitu untuk menjadi ajang dalam penyiaran agama islam dan sebagai ajang silaturahmi sesama umat islam

¹⁴ Wawancara bersama muazin salat tarawih, Banjarmasin 6 April 2024

¹⁵ Wawancara bersama pengamal *maayat* pada salat tarawih, Banjarmasin 6 April 2024

serta sebagai tanda perwujudan rasa syukur atas segala nikmat yang Allah Swt berikan kepada hamba-hambanya dan dalam hal ini melalui salat tarawih yang pada shalawat khalifahNya ditambahkan potongan surah dan ayat-ayat Al-Qur'an. Keyakinan dan segalanya yang Allah berikan kepada hambaNya dapat memberikan ketentraman dan kesejahteraan yang ada pada hidup kita.

Berdasarkan niat pengamal *maayat* pada salat tarawih yang mengadakan tradisi *maayat* di Masjid Jami Al-Karamah Pangambangan, peneliti menemukan sebuah firman Allah Swt terhadap dilakukannya salat dan rasa syukur atas nikmat yang Allah berikan dalam Q.S al-Kautsar ayat 1-2 yaitu,

إِنَّا أَعْطَيْنَاكَ الْكَوْثَرَ فَصَلِّ لِرَبِّكَ وَانْحَرْ

Sesungguhnya kami telah memberimu (Nabi Muhammad) nikmat yang banyak, maka salatlah dan berkurbanlah.

Dalam firman Allah diatas menjelaskan bahwa Allah telah memberikan kepada setiap hamba-hambanya nikmat yang tiada tara dan tiada habisnya dan kita sebagai hambanya harus mensyukuri nikmat yang diberikan Allah. Allah menyatakan bahwa nikmat yang diberikan tidak terhingga dan harus disyukuri dan bentuk syukurnya berupa menjalankan salat. Mengutip pada buku Uddatush Shabirin oleh Ibnul Qayyim Al-Jauziyyah, Allah Swt telah menjanjikan penambahan nikmat dari seseorang hamba-Nya melalui firman-Nya dalam Q.S Ibrahim ayat 7 yaitu:

وَإِذْ تَأَذَّنَ رَبُّكُمْ لَئِن شَكَرْتُمْ لَأَزِيدَنَّكُمْ وَلَئِن كَفَرْتُمْ إِنَّ عَذَابِي لَشَدِيدٌ

Dan ingatlah juga, tatkala Tuhanmu memaklumkan; “sesungguhnya jika kamu bersyukur, pasti kami akan menambah (nikmatKu) kepadamu, dan jika kamu mengingkari (nikmatku), maka sesungguhnya azabKu sangat pedih.

Ayat diatas menjelaskan bahwa kita sebagai umat islam yang menjalankan segala bentuk peribadatan kepada Allah haruslah dibarengi dengan rasa syukur yang tiada hentinya karena pada dasarnya apabila kita bersyukur atas nikmat Allah maka Allah memberikan nikmat yang tiada hentinya pula begitu sebaliknya jika kita sebagai umat islam hanya mengeluh dan selalu mengingkari nikmat atas apa yang selama ini kita peroleh maka sesungguhnya azab Allah sangatlah pedih. Jika tradisi *maayat* didirikan atas dasar takut dan rasa syukur kepada Allah maka niat tersebut terjadi demikian.

Adapun penjelasan dari informan Bapak Syauhanajmi bahwa tradisi *maayat* adalah menambahkan potongan ayat-ayat Al-Qur'an kedalam shalawat 4 khalifah yang mana dalam hal tersebut sebagai mengisi waktu kosong untuk jeda antara rakaat dengan rakaat yang dilaksanakan dengan tujuan agar para jamaah bisa sambil minum-minum atau bahkan beristirahat sejenak karena pada dasarnya banyak jamaah yang sudah lanjut usia yang tidak bisa seaktif anak muda.

Masyarakat Banjar khususnya yang berada di daerah Banjarmasin masih belum mengenal lebih jauh terkait tradisi yang ada di Pangambangan karena tradisi ini tidak bisa kita jumpai di daerah manapun hanya bisa kita jumpai di daerah Pangambangan Timur. Meski banyak masyarakat sekitar yang kurang mengetahui asal muasal tradisi tersebut hanya beberapa orang tua saja yang mengetahui dengan pasti dengan tradisi *maayat* tersebut, mereka meyakini bahwa tradisi tersebut selalu dilaksanakan sampai generasi generasi yang mendatang agar bisa menjaga

kebudayaan tradisi yang ada di daerah setempat. Para orang tua yang ada di Pangambangan berharap bahwa tradisi ini akan selalu terjaga dengan cara memperkenalkannya kepada anak cucu mereka untuk menjadi penerus dalam pelaksanaannya.

Berdasarkan hasil wawancara antara penulis dan responden, tradisi *maayat* Al-Qur'an merupakan tradisi peninggalan nenek moyang yang sampai saat ini masih terlaksana dengan baik oleh warga Pangambangan ketika melaksanakan salat tarawih di beberapa masjid atau mushala yang masih menggunakannya salah satunya adalah Masjid Jami Al-Karamah Pangambangan. Tradisi *maayat* Al-Qur'an dianggap sebagai cara berikhtiar untuk memohon pertolongan kepada Allah dan sebagai bentuk perwujudan rasa syukur kepada Allah Swt atas nikmat yang diberikan serta sebagai pengingat umat islam akan kejadian turunnya Al-Qur'an dan dalam ajang mengikat tali persaudaraan antar sesama umat muslim.

Tradisi *maayat* Al-Qur'an juga sebagai bentuk ikhtiar untuk membersihkan hati dan diri secara jasmani dan rohani. Seperti halnya melakukan ibadah salat yang mana kita dianjurkan untuk melaksanakan ibadah salat sesuai dengan rukun islam. Salat sendiri memiliki banyak manfaatnya, diantaranya agar membersihkan hati yang dikotori dengan dosa-dosa. Ibnu Athaillah As Sakandari menjelaskan dalam kitab al-Hikam yakni salat sesungguhnya menjadi pembersih hati dan jiwa dari pengaruh dan kotoran duniawi dan dosa, serta sifat-sifat lain yang menjauhkan pelakunya dari pandangan kepada Tuhan Yang Maha perkasa. Sebelum memulai salat, umumnya seseorang melakukan *Thaharah* (wudhu). *Thaharah* terdapat 2 macam, yaitu *Thaharah Ma'nawiyah* dan *Thaharah Hissiyah*.

Thaharah ma'nawiyah adalah bersuci secara rohani. Artinya seseorang harus membersihkan diri dari segala sesuatu penyakit hati seperti iri, dengki, riya dan beberapa sifat lainnya yang sangat dibenci oleh Allah Swt. *Thaharah Ma'nawiyah* berkaitan dengan *Thaharah Hissiyah* karena sebelum *Thaharah Hissiyah* dilaksanakan, hendaknya diri dalam keadaan bersih suci terlebih dahulu dari segala penyakit hati. Sedangkan *Thaharah Hissiyah* yaitu bersuci secara jasmani dan membersihkan seluruh tubuh dari segala yang sekiranya terdapat hadas atau najis.

Secara Syara' berwudhu berguna untuk membersihkan beberapa anggota tubuh untuk menghilangkan hadast kecil. Berwudhu biasanya dilakukan seorang muslim sebelum melaksanakan ibadah salat, karena pada dasarnya wudhu adalah syarat sah untuk melakukan ibadah salat. Sedangkan Tayammum menggunakan (debu) tanah yang baik untuk mengusap wajah dan tangan karena di tempat tersebut tidak ada air yang mengalir atau air apapun untuk melakukan kegiatan wudhu untuk melaksanakan salat.

Tradisi *maayat* Al-Qur'an yang dilaksanakan oleh masyarakat Banjar daerah Pangambangan adalah salah satu media pengenalan ajaran islam kepada masyarakat yang masih awam akan agama islam dan sebagai pengingat tentang peristiwa turunnya Al-Qur'an serta mengingat nikmat yang Allah berikan kepada semua hamba-Nya. Dengan membaca potongan surah dan ayat-ayat Al-Qur'an diantaranya adalah Q.S al-Baqarah:185 dan Q.S ar-Rahman:26-27, 31, dan 41.